

PERAN PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM MELESTARIKAN WARISAN ISLAM

¹Heri Setiawan, ²Amung Ahmad Syahir Muharam

^{1,2}UIN Bandung

^{*1}Corresponding email: Herisetiawan@uinsgd.ac.id.

Abstract - In this modern era, it requires us as people who are feeling the era to follow a series of modernity with technology as the main role, as well as libraries. Library must be synonymous with writing. History records that the beginning of authorship was divided into several periods which eventually created a room or place to store these writings called the library. Along with the times, especially now that libraries are experiencing developments with the existence of digital libraries to make it easier for readers to explore information for their needs. The purpose of this article is to describe the movement of literature especially related to the Islamic world from print to digital form, as well as the importance of digital Islamic libraries in preserving Islamic heritage. Research uses literature studies to obtain data from books, journals, and scientific publications that have been published.

Keywords: *digitization, literature, preservation*

Abstrak - Pada zaman yang serba modern ini mengharuskan kita sebagai umat yang sedang merasakan zamannya untuk mengikuti serangkaian kemoderenan dengan teknologi sebagai peran utamanya, begitu halnya dengan perpustakaan. Perpustakaan pasti identik dengan yang namanya tulisan. Sejarah mencatat bahwasanya awal kepenulisan itu terbagi kedalam beberapa periode yang pada akhirnya terciptalah sebuah ruangan atau tempat untuk menyimpan berbagai tulisan tersebut yang dinamakan dengan perpustakaan. Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya sekarang ini perpustakaan mengalami perkembangan dengan adanya perpustakaan digital untuk memudahkan para pembaca dalam menggali informasi untuk kebutuhannya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggambarkan pergerakan literatur terkhusus yang berhubungan dengan dunia Islam dari bentuk cetak ke bentuk digital, serta pentingnya perpustakaan Islam digital dalam melestarikan warisan Islam. Penelitian menggunakan studi literatur untuk memperoleh data dari buku, jurnal, dan publikasi ilmiah yang telah diterbitkan.

Kata Kunci: *digitalisasi, literatur, pelestarian*

A. Pendahuluan

Masyarakat Muslim memiliki tradisi literasi Islam yang kuat dalam mengembangkan khazanah keilmuan, yang didorong oleh ketersediaan literatur Islam yang memadai di perpustakaan. Perpustakaan merupakan Lembaga yang bergerak menuju perpustakaan digital dengan pengaruh teknologi. Lembaga nirlaba yang berkembang mengikuti perkembangan zaman sebagai perpustakaan digital yang tidak terbatas ruang dan waktu. Bersama perpustakaan konvensional bergerak menjadi perpustakaan terotomasi karena pengaruh teknologi. Perpustakaan tidak dapat dilepaskan dari upaya pengembangan ilmu pengetahuan, mana sarana dan tempat bagi masyarakat muslim di masa lampau untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi masyarakat muslim.

Di masa lalu, masyarakat muslim menggunakan perpustakaan sebagai tempat dan sarana untuk memperoleh pengetahuan. Perpustakaan Islam adalah jenis perpustakaan yang lahir dan berkembang dalam tradisi masyarakat Muslim dan memiliki koleksi literatur umum dan Islam yang dapat digunakan sebagai sumber informasi.

Dewasa ini, keberadaan perpustakaan Islam dipertanyakan oleh banyak pihak, terutama terkait ketersediaan koleksi dan kebermanfaatannya bagi masyarakat, khususnya umat Islam. Perpustakaan Islam kini mulai banyak menjamur di lembaga-lembaga pendidikan, yayasan,

masjid dan mushala yang berorientasi atau dikelola oleh para aktivis Rohis dan LDK.¹ Sayangnya, kegiatan literasi, pengajaran dan penggunaan sumber literatur Islam di perpustakaan-perpustakaan tersebut sangat minim dibandingkan dengan perpustakaan umum lainnya. Di beberapa perpustakaan masjid kampus justru digunakan untuk penyebaran paham keagamaan tertentu, seperti perpustakaan masjid Salma ITB yang banyak mengoleksi literatur tarbawi dan salafi, perpustakaan masjid Manarul Ilmi ITS juga memiliki banyak koleksi literatur keislaman yang berfokus pada tarbawi, tahriri dan salafi.²

Keberadaan perpustakaan Islam digital merupakan tren di era saat ini. Perpustakaan digital memiliki semua atau beberapa koleksi berbentuk digital sehingga mampu diakses secara online dengan melalui jaringan).³ Perpustakaan digital berisi seluruh atau sebagian koleksi dalam bentuk digital sehingga dapat diakses melalui jaringan.) Di sisi positifnya, keberadaan perpustakaan digital dapat dimanfaatkan untuk melestarikan literatur-literatur Islam klasik yang sudah tidak ada lagi dalam bentuk cetak sehingga dapat dimanfaatkan kembali dalam bentuk digital. Di sisi lain, keberadaan literatur Islam secara online tersebar luas di Internet. Banyak anak muda Muslim membaca dan mengakses literatur Islam secara online, dan banyak pula yang mempelajari Islam melalui media online. Kelemahan dari internet adalah bahwa internet dapat digunakan oleh beberapa organisasi atau pihak berwenang untuk menyebarkan pandangan agama yang radikal, dan pengaruhnya cukup signifikan.⁴ Generasi milenial sekarang cenderung menerima literatur secara instan melalui internet atau media sosial lainnya, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh konten radikal bahkan mengarah ke ekstremis.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didukung dengan jenis studi literature atau penelitian kepustakaan. Sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari buku, jurnal, artikel dan data dari literature online. Kemudian analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu pengolahan data, penyajian data, lalu yang terakhir adalah kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Sejarah penulisan dan kepustakaan islam

Sejarah penulisan dan kepustakaan Islam dapat dibagi menjadi beberapa periode, termasuk periode dari awal Islam hingga awal abad kedua puluh satu. Pada awal masa islam, penulisan dan pembukuan al-Qur'an dimulai setelah Nabi wafat beberapa tahun kemudian.

¹ Ichwan, M. N. (2018). Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman-Ketersediaan, Aksesabilitas, dan Ketersebaran. In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.

² Hasan, N., Suhadi, Ikhwan, M., Ichwan, M. N., Kailani, N., Rafiq, A., & Burdah, I. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. In Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press (1 ed.). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.

³ Hartono, H. (2017). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 8(1), 75–91. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art7>

⁴ Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(2), 195– 222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>

Para sahabat takut akan musnahnya ayat-ayat al-Qur'an karena banyak penghafal Qur'an yang meninggal saat berperang, sehingga tidak ada lagi penerus untuk mengajarkannya secara lisan ke lisan. Akibatnya, Ali bin Abi Thalib memulai penulisan dan pembukuan al-Qur'an.

Seperti yang telah kita ketahui, ketika agama islam berkembang pesat, beberapa bidang ilmu pengetahuan berkembang dan ditemukan oleh para ilmuwan islam. Ini termasuk bidang seperti filsafat, sains, kedokteran, matematika, astronomi, dan lainnya. Pada titik di mana ilmu pengetahuan berkembang, para ilmuwan mulai berpikir untuk membangun perpustakaan karena mereka percaya bahwa ini akan membantu agama Islam berkembang dan maju sehingga generasi berikutnya dapat mencari referensi dari adanya perpustakaan. Perpustakaan yang terkenal dan terbesar pada masa itu dipelopori oleh Harun Ar-Rasyid yakni sebagai salah seorang khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah yang mana perpustakaan tersebut dianggap sangat lengkap, terbesar, tertata rapi juga dengan pengelolaan yang baik dan diberi nama Bayt Al-Hikmah yang berada di Baghdad sebagai pusat peradaban Islam kala itu. Bagdad menjadi pusat perkembangan intelektual muslim yang tidak hanya sebagai perpustakaan tetapi juga sebagai Lembaga Pendidikan islam yang juga toleran dapat diskkses oleh berbagai kalangan baik muslim maupun non-muslim.⁵

Namun, serangan dan invasi yang dilakukan oleh Kerajaan Mongol untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka di Bagdad akhirnya berhasil menaklukkan kota Islam tersebut. Orang-orang Mongol membakar tempat-tempat seperti rumah penduduk, tempat ibadah, sekolah, dan perpustakaan Bayt al-Hikmah, yang hampir tidak tersisa apa pun. Dijelaskan bahwa buku-buku yang ada di dalamnya dibuang ke sungai Tigris hingga semuanya hancur. Ini menunjukkan bahwa pusat pengetahuan telah runtuh, yang menunjukkan bahwa dunia peradaban Islam sedang mengalami kemunduran. Namun pada awal abad ke-19 adanya kebangkitan Kembali aktifitas intelektual islam yang mana bermunculan para ilmuwan islam dengan pemikiran yang lebih modern dimana mereka mulai menggabungkan gagasan-gagasan modern dengan nilai-nilai Islami dan mengenalkan gagasan Barat ke dalam penelitian islam. Kemudian pada abad ke-21 mulai berkembang pesat beberapa karya tulis mengenai islam yang dipublikasikan oleh orang-orang muslim maupun non-muslim.

2. Awal mulai digitalisasi perpustakaan

Perpustakaan secara etimologis berasal dari kata Pustaka yang berarti kitab atau buku, perpustakaan ialah tempat atau instansi yang digunakan untuk menghimpun, menyimpan, mengumpulkan berbagai literatur sebagai layanan yang dipergunakan oleh para pemustaka untuk menghasilkan sumber informasi dan sarana pembelajaran. Adapun peran daripada perpustakaan ialah sebagai wadah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang relative non-formal sehingga lebih leluasa dengan akses waktu yang tidak ditentukan atau bisa dikatakan relative bebas.

Adapun Soedibyo (1987: 87-89) menyebutkan bahwa terdapat 7 peranan perpustakaan diantaranya :

- a. Sebagai sarana penunjang pendidikan. Perpustakaan berperan sebagai pencatat pelestarian pengetahuan dan kebudayaan manusia.
- b. Sebagai sumber pembinaan kurikulum. Merupakan sumber memberikan bahan pelengkap dalam penyusunan dan pembinaan kurikulum.

⁵ Nurfitriah, INVASI BANGSA MONGOL TERHADAP KOTA BAGHDAD (STUDI MUNCULNYA DINASTI MONGOL ISLAM TAHUN 1258-1405 M), hlm 23.

- c. Sebagai sarana proses belajar- mengajar. Untuk mengerjakan tugas membuat laporan dan unruk membantu fasilitas yang ada di perpustakaan.
- d. Sebagai sarana penanaman dan pengembangan minat baca. Untuk menarik minat baca dan mendorong siswa untuk gemar membaca.
- e. Perpustakaan dan peran disiplin
- f. Bacaan yang bersifat menghibur Sebagai sarana rekreasi. Menyediakan buku-bukiu
- g. Sebagai sarana memenuhi kebutuhan penelitian para siswa. Menyediakan bahan-bahan yang diperlukan utuk penelitian.

Ada beberapa jenis perpustakaan menurut UU No. 43 Tahun 2007 diantaranya ialah perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah atau madrasah, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus.

Dengan mempertimbangkan jenis-jenis perpustakaan di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan hanya dapat ditemukan di tempat tertentu. Beberapa orang akan menemukan sulit untuk mengakses perpustakaan karena mereka tinggal jauh dari pusat perpustakaan. Sebagai tanggapan atas keluhannya tentang kesulitan mendapatkan akses ke perpustakaan, Vannevar Bush mengusulkan ide tentang perpustakaan digital pada tahun 1945. Ide-ide ini terus diusahakan oleh para peneliti selama sepuluh tahun, meskipun saat itu ada keterbatasan teknologi. Berangsur-angsur konsep digitalisasi perpustakaan mulai dilakukan, dari mulai memprogram computer sehingga fungsi-fungsi perpustakaan akan terotomasi dalam computer, seperti membuat katalog, sirkulasi, peminjaman antar perpustakaan, pengelolaan jurnal, penambahan koleksi, kontrol keuangan, manajemen koleksi yang sudah ada, dan data pengguna.⁶ Hingga tahun1995 digitalisasi perpustakaan sudah terealisasi dan dianggap berhasil yang menjadi peolopor pertama adanya digitalisasi perpustakaan.

Perpustakaan digital menurut Subrata (2009:1) ialah penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan dan menyebarluaskan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital. Atau secara sederhana dapat dianalogikan sebagai tempat menyimpan koleksi perpustakaan yang sudah dalam bentuk digital.⁷

Banyak sekali manfaat dari adanya pengdigitalisasian perpustakaan ini, diantaranya adalah mudah diakses dalam jangkauan jauh kemudian ruang atau penyimpanannya pun sangat luas dan tidak terbatas dan dapat diakses dalam jangka panjang. Salah satu yang dapat dikategorikan sebagai perpustakaan digital ialah harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya: semua koleksinya harus dimuat dalam digital, koleksi-koleksi yang sudah di gitalisasikan harus terorganisir dengan baik dan harus didukung oleh aplikasi dan juga jaringan. Namun ada juga kekurangan dalam digitalisasi perpustakaan ini salah satunya ialah untuk dapat memprogram suatu digitalisasi perpustakaan haruslah membutuhkan dana yang besar dan banyak yang tidak terealisasi untuk penciptaan digitalisasi perpustakaan tersebut.

3. Perkembangan Perpustakaan Islam Digital

⁶ Thoriq Tri Prabowo, MENGENAL PERPUSTAKAAN DIGITAL. Hlm. 110

⁷ Subrata, Gatot. 2009. "Perpustakaan Digital". Dalam Jurnal Perpustakaan UM. Halaman 1.

Mengingat bahwa komunitas Muslim di Indonesia sangat besar dan generasi milenial Muslim sudah akrab dengan dunia internet, munculnya berbagai perpustakaan Islam digital menjadi semacam persaingan untuk mempengaruhi perspektif keagamaan atau hanya untuk bisnis. Perpustakaan Islam digital biasanya dibuat dan dapat diakses melalui aplikasi desktop, web, dan mobile. Untuk aplikasi Android, banyak aplikasi yang memiliki nama dan koleksi yang berbeda untuk melakukannya. Akibatnya, generasi milenial Muslim membutuhkan literasi digital dan literasi informasi agar mereka dapat memilih dan menggunakan literatur Islam yang sesuai dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kementerian Agama RI sendiri juga telah membuat platform perpustakaan digital ELiPSKi (Elektronik Literasi Pustaka Keagamaan Islam) yang bisa diakses dengan perangkat komputer dan internet melalui alamat <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi>.

Dengan menggunakan aplikasi ini, pengunjung dapat mengakses koleksi Islam digital dan mengunduh atau menyimpan teks lengkapnya. Sayangnya, platform ini masih dalam tahap pengembangan, karena koleksinya masih terbatas, terutama untuk kitab-kitab klasik berbahasa Arab, dan menu pencarian (mesin pencari) tidak memungkinkan pengguna untuk mengetik dalam bahasa Arab. Selain itu, Kementerian Agama telah membuat perpustakaan digital iSantri, yang dapat diakses dari komputer desktop dan juga dari Android (dapat diakses dari ponsel pintar). Berbagai kategori telah dibuat dalam aplikasi ini untuk memudahkan pencarian buku yang dicari, seperti agama dan spiritualitas, agama Islam, bahasa, hadis, sejarah, tasawuf, dll. Berbeda dengan ELiPSKi, aplikasi ini mencakup banyak karya-karya Islam klasik yang diambil dari kitab-kitab berbahasa Arab yang telah didigitalkan, seperti Al Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah, Tarikh al-Adab al-Araby, dll.

Jika kita melihat kedua aplikasi yang dikembangkan oleh Kementerian Agama tersebut, kita dapat melihat bahwa ada dua jenis koleksi atau referensi Islam, yaitu koleksi Islam yang diambil dari kitab-kitab klasik yang diterjemahkan secara digital dan koleksi yang dibuat dalam format elektronik (lebih banyak koleksi berbahasa Indonesia dan termasuk literatur Islam kontemporer).

Dengan mengingat fenomena ini, tidak menutup kemungkinan bahwa di masa depan akan muncul berbagai platform perpustakaan digital yang memiliki berbagai tujuan dan latar belakang. Untuk menyediakan akses ke literatur keislaman digital dengan konten wasatiah yang relevan dengan pemahaman keislaman yang sesuai dengan tradisi masyarakat Indonesia dan tidak menyimpang dari Pancasila dan hukum negara, pemerintah, khususnya Kementerian Agama, harus bertindak. Saat ini, literatur keislaman yang didistribusikan secara cetak dan digital harus diawasi dengan ketat. Perpustakaan Islam di mana pun, baik di madrasah, sekolah tinggi, maupun perguruan tinggi Islam, harus memberikan aplikasi digital perpustakaan Islam kepada pembacanya, terutama generasi milenial muslim, sebagai alternatif untuk mencari informasi tentang Islam dan menambah wawasan mereka tentang agama.

4. Urgensi Perpustakaan Digital dalam Melestarikan Warisan Islam

Masyarakat dunia menyadari bahwasanya tradisi keislaman telah banyak mempengaruhi kemajuan bangsa dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga perlu

diadakannya upaya untuk menjaga dan melestarikan literatur keislaman karena belum begitu banyak diekspos dan dikaji pada masa sekarang. Selain itu, mengingat banyaknya literatur keislaman yang beredar di internet tentu perpustakaan harus memiliki andil besar dengan menyediakan literatur keislaman digital yang dapat diakses dengan mudah. Pengembangan koleksi keislaman menjadi sangat urgen khususnya bagi perpustakaan Islam.

Pengembangan koleksi menjadi hal wajib dilakukan perpustakaan untuk dapat mengorganisir koleksi tersebut agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Pada akhirnya hal tersebut bertujuan untuk menjaga koleksi perpustakaan agar tetap mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan pembaca.⁸ Oleh karena itu, pengembangan koleksi dalam bentuk digital harus benar-benar mempertimbangkan kebutuhan para pembaca. .

Perpustakaan Islam memiliki andil besar dalam mengontrol informasi, terutama yang berkaitan dengan distribusi berbagai literatur Islam. Proses pengembangan perpustakaan Islam digital harus benar-benar memperhatikan prinsip pengembangan kelompok, karena pada tahap ini proses penguasaan literatur Islam dapat dilakukan. Pustakawan atau pustakawan dapat mengevaluasi (pada tahap pembelian koleksi) literatur Islam yang relevan.. Pustakawan sebaiknya memperhatikan secara berkala literature apa saja yang akan dilanggan atau dibeli sebelum dilayangkan kepada para pembaca.

Perpustakaan juga memiliki peran penting dan signifikan dalam rangka melestarikan khazanah budaya bangsa, salah satunya dilakukan melalui pelestarian informasi melalui alih media.⁹ Tujuan dari digitalisasi atau alih media ini adalah untuk melestarikan (preservasi) bahan pustaka (biasanya berupa manuskrip atau naskah penting).

Kitab-kitab Islam adalah sumber utama literatur Islam, jadi sangat penting untuk didigitalkan agar dapat diakses oleh generasi berikutnya. Untuk memastikan bahwa kekayaan ilmu pengetahuan tetap dapat diakses secara luas dan tanpa batasan ruang dan waktu, upaya pendigitalan buku adalah pilihan yang tepat. Karena perpustakaan digital dapat diakses dengan mudah, pasti akan ada masalah dan perdebatan tentang keharusan seorang pustakawan untuk selalu memantau informasi agar aman dari gangguan.

D. Kesimpulan

Perpustakaan digital menurut Subrata (2009:1) ialah penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan dan menyebarkan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital. Atau secara sederhana dapat dianalogikan sebagai tempat menyimpan koleksi perpustakaan yang sudah dalam bentuk digital.¹⁰ Banyak sekali manfaat dari adanya pengdigitalisasian perpustakaan ini, diantaranya adalah mudah diakses dalam jangkauan jauh kemudian ruang atau penyimpanannya pun sangat luas dan tidak terbatas dan dapat diakses dalam jangka panjang. Salah satu yang dapat dikategorikan sebagai perpustakaan digital ialah harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya: semua koleksinya harus dimuat dalam digital, koleksi-koleksi yang sudah di gitalisasikan harus terorganisir dengan baik dan harus

⁸ Laksmi. (2013). Pengembangan Koleksi. Universitas Terbuka.

⁹ Nurjannah, N. (2017). Eksistensi Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Bangsa. *Libria*, 9(2), 147–172. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/libria/article/view/2411>

¹⁰ Subrata, Gatot. 2009. "Perpustakaan Digital". Dalam *Jurnal Perpustakaan UM*. Halaman 1.

didukung oleh aplikasi dan juga jaringan. Namun ada juga kekurangan dalam digitalisasi perpustakaan ini salah satunya ialah untuk dapat memprogram suatu digitalisasi perpustakaan haruslah membutuhkan dana yang besar dan banyak yang tidak terealisasikan untuk penciptaan digitalisasi perpustakaan tersebut.

Referensi

- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(2), 195– 222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>
- Hartono, H. (2017). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 8(1), 75–91. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art7>
- Hasan, N., Suhadi, Ikhwan, M., Ichwan, M. N., Kailani, N., Rafiq, A., & Burdah, I. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. In Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press (1 ed.). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ichwan, M. N. (2018). Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman-Ketersediaan, Aksesabilitas, dan Ketersebaran. In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Laksmi. (2013). *Pengembangan Koleksi*. Universitas Terbuka.
- Maulana, A. Y., Kurnianingsih, I., & Lestantri, I. D. (2021). Edukasi Pemanfaatan Sumber Informasi Perpustakaan Islam Digital (PID) Berbahasa Arab. *PROSIDING Seminar Nasional & Call Paper Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas YARSI*.
- Nurfitriah, *INVASI BANGSA MONGOL TERHADAP KOTA BAGHDAD (STUDI MUNCULNYA DINASTI MONGOL ISLAM TAHUN 1258-1405 M)*, hlm 23.
- Nurjannah, N. (2017). Eksistensi Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Bangsa. *Libria*, 9(2), 147–172. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/libria/article/view/2411>
- Subrata, Gatot. 2009. “Perpustakaan Digital”. Dalam *Jurnal Perpustakaan UM*. Halaman 1.
- Thoriq Tri Prabowo, *MENGENAL PERPUSTAKAAN DIGITAL*. Hlm. 110